



Penerapan Pedoman Pemberitaan Tindak Dan Upaya Bunuh Diri oleh Detik.com Pada Pemberitaan Bunuh Diri Kim Sae-Ron

Wini Nur Azizah*, Gema Nusantara Bakry, Abie Besman

Universitas Padjadjaran

Abstrak: Pemberitaan isu bunuh diri di media massa merupakan salah satu jenis penyajian berita yang harus diperhatikan secara hati-hati. Media memiliki potensi pelanggaran yang besar dan dapat berdampak buruk bagi pembaca apabila pelaporan berita dilakukan dengan diksi dan narasi dramatis. Cara media menggambarkan dan melaporkan isu bunuh diri di Indonesia sendiri masih harus diperhatikan. Penyayangan detail-detail pada sebuah kasus bunuh diri oleh media Indonesia akan memberikan dampak negatif bagi kesehatan mental masyarakat. Pelanggaran ini tidak hanya terjadi pada kasus dalam negeri, tetapi juga pemberitaan kasus bunuh diri selebritis luar negeri, Kim Sae-Ron. Untuk mencegah penggambaran yang memprihatinkan terkait bunuh diri oleh media daring, Dewan Pers kemudian menyusun Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada 22 Maret 2019. Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat kepatuhan media Detik.com dalam mematuhi etika jurnalistik ketika menyajikan pemberitaan kasus bunuh diri Kim Sae-Ron, digunakan metode analisis isi kuantitatif oleh Krippendorff (2004) dengan 11 poin indikator pedoman yang dikeluarkan Dewan Pers. Berdasarkan hasil penelitian pada 45 berita, ditemukan bahwa Detik.com mendapatkan persentase sebesar 71,72% dengan kategori kepatuhan "Tinggi." Tujuh poin telah memenuhi penerapan pedoman bunuh diri Dewan Pers. Akan tetapi, masih ditemukan pelanggaran yang tinggi pada empat poin lainnya sehingga perlu ditingkatkan kembali dalam penyajian berita. Detik.com dan media-media di Indonesia diharapkan terus konsisten dan lebih baik dalam menyajikan pemberitaan selanjutnya, terutama dengan memperhatikan pedoman pemberitaan pada isu-isu sensitif, seperti upaya tindakan bunuh diri dan kesehatan mental. Temuan ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada praktik jurnalisme, khususnya pemberitaan bunuh diri di masa mendatang.

Kata Kunci: Pedoman Pemberitaan Tindak dan Upaya Bunuh Diri, Analisis isi, Detik.com, Kim Sae-Ron, Berita bunuh diri

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3725>

*Correspondence: Wini Nur Azizah

Email: wini22001@mail.unpad.ac.id

Received: 30-04-2026

Accepted: 30-05-2026

Published: 30-06-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Media coverage of suicide is a type of news reporting that must be handled with care. The media has the potential to cause significant harm and can have a negative impact on readers if the news is reported using dramatic diction and narrative. The way the media depicts and reports on suicide issues in Indonesia itself still needs attention. The Indonesian media's coverage of the details of a suicide case will have a negative impact on the mental health of the community. These violations occur not only in domestic cases, but also in the reporting of the suicide of foreign celebrity Kim Sae-Ron. To prevent the media from portraying suicide in a disturbing manner, the Press Council compiled Guidelines for Reporting on Suicide and Attempted Suicide on March 22, 2019. This study aims to examine the level of compliance of Detik.com in adhering to journalistic ethics when reporting on the suicide case of Kim Sae-Ron, using Krippendorff's (2004) quantitative content analysis method with 11 indicator points from the guidelines issued by the Press Council. Based on the results of the study of 45 news articles, it was found that Detik.com achieved a compliance rate of 71.72% in the "High" compliance category. Seven points met the Press Council's suicide reporting guidelines. However, there were still high levels of non-compliance in the other four points, which need to be improved in future news coverage. Detik.com and other media outlets in Indonesia are expected to remain consistent and improve in their future news coverage, especially by paying attention to reporting guidelines on sensitive issues, such as suicide attempts and mental health. These findings are also expected to contribute positively to journalism practices, particularly in the reporting of suicide in the future.

Keywords: Guidelines for Reporting Suicide Acts and Attempts, Content Analysis, Detik.com, Kim Sae-Ron, Suicide News

Pendahuluan

Laporan World Health Organization (WHO) pada tahun 2024 menyebutkan bunuh diri dilakukan oleh lebih dari 720.000 orang sehingga menyebabkan kematian setiap tahunnya. Bunuh diri menjadi penyebab kematian terbanyak ketiga pada orang dengan usia 15-29 tahun. Bunuh diri merupakan fenomena global di seluruh kawasan di dunia dan bukan hanya terjadi di negara dengan penghasilan tinggi. Hal ini dibuktikan dengan angka dari WHO bahwa kasus bunuh diri yang terjadi di negara dengan penghasilan menengah-rendah mencapai hampir tiga perempat (73%) di tahun 2021. WHO juga telah memperingatkan bahwa pemberitaan media tentang bunuh diri memungkinkan peningkatan insiden bunuh diri tiruan atau *copycat suicide* (Fong et al, 2019). Di Asia, penggambaran bunuh diri di media tampaknya berdampak negatif dan menjadi faktor pada kasus *copycat suicide* yang terjadi sepanjang tahun 2000-2023 (Asharani et al, 2024).

Artikel berjudul "Influences of The Media on Suicide" menjelaskan bahwa media berdampak pada perilaku bunuh diri ketika metode bunuh diri tersebut dirincikan dan disajikan secara dramatis, misalnya pada pemberitaan kasus bunuh diri selebritas. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa media memegang pengaruh yang besar terhadap perilaku bunuh diri (Hawton & Williams, 2002). Pelaporan dan penggambaran perilaku bunuh diri di media berpotensi memiliki pengaruh negatif dan memfasilitasi tindakan bunuh diri oleh orang-orang yang terpapar rangsangan tersebut. Bukti pengaruh media terhadap perilaku bunuh diri telah ditunjukkan melalui laporan surat kabar dan televisi tentang bunuh diri. Padahal, jurnalisme digital bertanggung jawab dalam menerapkan pedoman, memiliki kemitraan dengan profesional di bidang kesehatan mental, menjaga pelaporan yang baik, dan memaksimalkan efek Papageno (Buac et al, 2025).

Ratnasari (2018) dalam penelitiannya berjudul "Analisis Pemberitaan Media Pers terhadap Kasus Bunuh Diri" menyebutkan bahwa pelaporan dan penggambaran media tentang bunuh diri di Indonesia sendiri masih memprihatinkan. Pemberitaan bunuh diri di Indonesia yang menayangkan detail-detail pada sebuah kasus bunuh diri dapat memberikan efek buruk pada kesehatan mental masyarakat. Detail yang dimunculkan dalam sebuah pemberitaan ini pada akhirnya akan menciptakan pemikiran pada seseorang yang mengalami masalah dan kondisi yang sama untuk mengikuti apa yang mereka saksikan (*copycat suicide effect*). Melihat realitas yang ada, peraturan atau pedoman tentang etika pemberitaan bunuh diri di media massa sebagai langkah pencegahan tindak dan upaya bunuh diri mulai dibuat oleh beberapa negara. Pedoman di Indonesia ditetapkan pada tanggal 22 Maret 2019 dan tertuang pada "Peraturan Dewan Pers Nomor: 2/Peraturan-DP/III/2019 Tentang Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri."

Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah pemberitaan bunuh diri aktris asal Korea Selatan, Kim Sae-Ron yang ditemukan tidak bernyawa pada 16 Februari 2025. Banyak media Indonesia membahas kasus bunuh diri Kim Sae-Ron dalam berbagai sudut pandang dan penyajian berita. Salah satunya adalah Detik.com. Detik.com tidak hanya membahas isu bunuh diri Kim Sae-Ron, tetapi juga mengangkat pemberitaan dari sudut pandang lain, misal dari wawancara rekan sesama artis. Pada tanggal 17 Februari 2025, artikel berjudul "Aktris Kim Sae Ron Ditemukan Tewas di Rumahnya, Kontroversi dan Skandal Mencuat" ini cenderung lebih membahas tentang kontroversi yang pernah dialami oleh Kim Sae-Ron ketika terlibat dalam kasus mengemudi dalam keadaan mabuk. Dalam artikel itu juga

menuliskan 'Gossip dan Isu Kehidupan Pribadi' sebagai sub judul beritanya. Isi pemberitaan tersebut lebih memberikan stigma negatif kepada korban dibandingkan rasa empati. Artikel lain berjudul "Kim Sae Ron Diduga Rencanakan Bunuh Diri di Ultah Kim Soo Hyun" judulnya terkesan menggiring opini dan *concern* pemberitaannya berubah dari korban bunuh diri menjadi berita sensasional akibat dari kasus yang dieksploitasi.

Untuk melihat bagaimana Detik.com memenuhi etika jurnalisme dalam pemberitaan kasus bunuh diri Kim Sae Ron berdasarkan aturan Dewan Pers, peneliti akan menggunakan 11 elemen dalam Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri dari Dewan Pers sebagai indikator, yaitu poin 2, 5, 6, 9, 11, 12, 14, 15, 16, 19, dan 20. Sembilan elemen tidak digunakan karena tidak sesuai dengan pemberitaan yang dianalisis dan masuk ke dalam ranah internal wartawan sehingga tidak bisa diukur secara kuantitatif.

Metodologi

Metode analisis isi kuantitatif akan digunakan dalam penelitian ini. Analisis isi dipilih untuk mendapatkan hasil uji yang objektif tanpa ada campur tangan peneliti sehingga tidak ada subjektivitas, menghilangkan bias, dan mencerminkan isi teks apa adanya. Analisis isi kuantitatif dilakukan sesuai dengan tulisan Krippendorff dalam bukunya "Content Analysis: An Introduction to Methodology" (2019) dengan memformulasikan masalah penelitian, membuat studi literatur, menetapkan unit analisis dan observasi, menetapkan variabel serta sampel, menetapkan kategorisasi, menghimpun data, membuat coding data, memproses data, menyampaikan dan menginterpretasi data, terakhir hasil dari penelitian tersebut disusun menjadi sebuah laporan (Ahmad, 2018).

Variabel penelitian yang digunakan merupakan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri dari Dewan Pers dengan artikel pemberitaan kasus bunuh diri Kim Sae-Ron di media daring Detik.com periode 16 Februari 2025 - 16 April 2025 sebagai populasi penelitian. Berita dipilih dengan menggunakan kata kunci "Bunuh Diri Kim Sae Ron" dan "Kim Sae Ron". Terdapat 45 berita yang memenuhi kriteria dan dipilih sebagai populasi penelitian. Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri dari Dewan Pers digunakan sebagai indikator dan diambil sebanyak 11 dari 20 pasal yang ada, yaitu poin 2, 5, 6, 9, 11, 12, 14, 15, 16, 19, dan 20.

Hasil dan Pembahasan

Pengambilan data artikel pemberitaan dibatasi dalam rentang waktu selama dua bulan, yaitu 16 Februari 2025 - 16 April 2025. Terdapat 45 berita bunuh diri Kim Sae-Ron yang memenuhi kriteria. Frekuensi tayang berita pada portal Detik.com mengalami perbedaan di setiap minggunya. Adapun pemberitaan pertama diterbitkan di hari yang sama ketika Kim Sae-Ron diketahui meninggal dunia. Kemudian, frekuensi penayangannya naik pada satu minggu pertama, yaitu sebanyak 25 berita. Frekuensi ini sempat mengalami penurunan di minggu kedua dan hanya ada 1-3 berita yang dirilis. Peningkatan jumlah tayang kemudian kembali pada minggu pertama bulan Maret ketika nama seorang aktor ternama ikut terlibat dalam kasus bunuh diri Kim Sae-Ron. Setiap harinya 5-7 artikel dapat terbit hingga bulan Maret berakhir.

Pemberitaan bunuh diri Kim Sae-Ron yang memenuhi kriteria ini kemudian dianalisis untuk mengetahui pemenuhan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri oleh media daring Detik.com. Merujuk pada penelitian sebelumnya (Khairunnisa et al, 2024), ditetapkan skala pengukuran yang dikelompokkan sebagai berikut.

Tabel 1. Skala Pengukuran Pedoman

| Rentang Nilai | Keterangan |
|---------------|---------------|
| 0% - 19% | Sangat Rendah |
| 20% - 39% | Rendah |
| 40% - 59% | Sedang |
| 60% - 79% | Tinggi |
| 80% - 99% | Sangat Tinggi |
| 100% | Sempurna |

Merujuk pada skala pengukuran yang telah ditetapkan, berikut adalah hasil dari pemenuhan bingkai berita Kim Sae-Ron di media daring Detik.com per indikator berdasarkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri.

Tabel 2. Hasil Pemenuhan Bingkai Berita Kim Sae-Ron di Detik.com

| Bingkai | Total (Ya) | Persentase | Kategori |
|---|------------|------------|---------------|
| Pemberitaan bunuh diri diposisikan sebagai isu kesehatan jiwa dan bukan isu kriminalitas. | 40 | 88,89% | Sangat Tinggi |
| Hindari penyebutan identitas pelaku (juga lokasi) bunuh diri secara gamblang. | 19 | 42,22% | Sedang |
| Hindari penyebutan lokasi tertentu seperti jembatan, tebing, gedung tinggi yang pernah dijadikan lokasi bunuh diri. | 34 | 75,65% | Tinggi |
| Hindari ekspos gambar, foto, suara atau video korban bunuh diri maupun aksi bunuh diri. | 45 | 100% | Sempurna |
| Hindari penyiaran secara detail modus dari aksi bunuh diri, mulai dari cara, peralatan, jenis obat atau bahan kimia, maupun teknik yang digunakan pelaku. | 43 | 95,56% | Sangat Tinggi |
| Hindari pengambilan bahan dari media sosial, baik foto, | 17 | 37,78% | Rendah |

| Bingkai | Total (Ya) | Persentase | Kategori |
|---|------------|---------------|---------------|
| tulisan, suara maupun video, dari korban bunuh diri. | | | |
| Hindari pemberitaan yang menggambarkan perilaku bunuh diri sebagai respons “alami” atau “yang dapat dipahami” terhadap masalah. | 23 | 51,11% | Sedang |
| Hindari eksploitasi dengan cara mengulang-ulang pemberitaan kasus bunuh diri yang pernah terjadi. | 43 | 95,56% | Sangat Tinggi |
| Gunakan secara hati-hati diksi serta istilah, dan menghindari penggambaran yang hiperbolik. | 31 | 68,89% | Tinggi |
| Diikuti dengan panduan untuk mencegah pembaca melakukan hal serupa. | 16 | 36,56% | Rendah |
| Tidak boleh dikaitkan dengan hal-hal gaib, takhayul atau mistis. | 44 | 97,78 | Sangat Tinggi |
| Total & Rata-Rata | 355 | 71,72% | Tinggi |

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Tabel menunjukkan bahwa pemberitaan bunuh diri Kim Sae-Ron telah cenderung dikemas sebagai isu kesehatan jiwa (N = 88,89%), berbeda dengan penelitian lain di Detik.com yang hanya mencapai angka 25% (Chrismonita, 2021), dan tidak dibingkai layaknya isu kejahatan. Walaupun begitu, isu sensasional masih ditemukan dalam beberapa berita, seperti pada berita berjudul “Aktris Kim Sae Ron Ditemukan Tewas di Rumahnya, Kontroversi dan Skandal Mencuat” yang membuat pembahasan gosip dan isu kehidupan personal korban. Pada poin terkait penyebutan identitas dan lokasi bunuh diri, persentase kepatuhan yang dimiliki adalah sedang (N = 42,22%) karena mayoritas berita masih menyebutkan secara detail lokasi rumah, lokasi pemakaman, serta identitas lengkap korban dan keluarga yang dapat melanggar privasi. Ditemukan bahwa media daring di Indonesia secara konsisten telah menunjukkan ketidakpatuhan yang tinggi terhadap poin pedoman ini (Eriyanto, 2025).

Pelanggaran pada penyebutan lokasi bunuh diri masih tergolong tinggi (N = 75,56%) karena lokasi ditemukannya Kim Sae-Ron tidak bernyawa masih disebutkan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya di mana pemberitaan kasus bunuh diri adalah salah satu konten yang masuk ke dalam kategori *warning* atau *trigger* (Shofah & Pratiwi, 2023). Berbeda dengan poin ekspos foto, gambar, dan video saat korban bunuh diri yang dipenuhi secara sempurna (N = 100%). Lalu, detail modus bunuh diri, seperti penyebutan teknik dan jenis obat atau peralatan yang digunakan dalam bunuh diri cenderung tidak dirincikan (N = 95,56%), walaupun masih ada beberapa berita yang menyebutkan jumlah percobaan bunuh diri yang dilakukan Kim Sae-Ron sebelumnya. Ditemukan bahwa praktik pelaporan

sensasional dan grafis, seperti deskripsi terperinci metode bunuh diri telah memperburuk risiko imitasi, dengan efek yang sangat terasa pada laporan bunuh diri selebritas (Armstrong et al, 2023).

Bahan visual yang diambil dari media sosial korban, seperti foto, video, atau tulisan memiliki pelanggaran yang tinggi (N = 37,78%) karena postingan dari media sosial Kim Sae-Ron mayoritas digunakan sebagai sampul berita. Detik.com juga masih menggambarkan bunuh diri sebagai “respons alami” dan dapat dipahami dari suatu masalah (N = 51,11%). Seperti pada salah satu berita tanggal 18 Februari 2025 yang memuat kalimat “...bahkan memilih bunuh diri karena tidak kuat dengan tekanan mental yang dialami” seperti menggambarkan kewajaran pada bunuh diri yang dilakukan Kim Sae-Ron.

Pengulangan bunuh diri sebelumnya dipenuhi sebesar (N = 95,56%) karena masih ada berita yang juga mengaitkan kejadian bunuh diri selebritis lain, padahal kasus kematian selebritis yang disebabkan oleh bunuh diri memiliki kaitan erat dengan meningkatnya angka bunuh diri berikutnya (Fu & Yip, 2007). Narasi dan istilah tidak hiperbolik memiliki persentase sebesar (N = 68,89%). Pemenuhan rendah ada pada poin penyertaan panduan dan kontak ahli pada bagian akhir berita (N = 35,56%). Tidak banyak berita yang memuat informasi ini padahal pengaplikasian panduan penanganan pada pemberitaan bunuh diri telah sukses menjadi mitigasi *imitative suicide* (Bohanna & Wang, 2012). Poin terakhir tidak mengaitkan dengan hal mistis atau gaib memiliki nilai pemenuhan yang tinggi dengan persentase (N = 97,78%) dan hanya 1 berita yang tidak memenuhi pedoman.

Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan Detik.com pada Pedoman Pemberitaan Tindak dan Upaya Bunuh Diri dari Dewan Pers dalam pemberitaan bunuh diri Kim Sae-Ron berada di angka 71,72% dengan kategori “Tinggi.” Terlihat bahwa persentase yang didapatkan oleh Detik.com pada setiap indikatornya mencerminkan bagaimana media daring tersebut menulis pemberitaan mengenai kasus bunuh diri Kim Sae-Ron. Terdapat satu indikator yang mendapatkan hasil “Sempurna” dan empat indikator dengan kategori “Sangat Tinggi” dari sebelas indikator yang diuji. Walaupun demikian, masih ada beberapa indikator dengan pemenuhan yang rendah yang masih perlu ditingkatkan oleh Detik.com.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis isi dan pembahasan pemenuhan Pedoman Pemberitaan Tindak dan Upaya Bunuh Diri poin 2, 5, 6, 9, 11, 12, 14, 15, 16, 19, dan 20 pada pemberitaan bunuh diri Kim Sae-Ron, dapat disimpulkan bahwa Detik.com memenuhi indikator pedoman dengan persentase sebesar 71,72% dengan kategori “Tinggi.” Sebagian besar indikator yang dianalisis telah memiliki tingkat pemenuhan yang baik dalam kategori “Sangat Tinggi” dan “Sempurna” sehingga diharapkan dapat terus konsisten dalam pemberitaan bunuh diri selanjutnya. Beberapa temuan penting dalam penelitian ini yang masih perlu ditingkatkan kepatuhannya adalah identitas korban bunuh diri serta lokasi dilakukannya bunuh diri masih dituliskan secara gamblang oleh Detik.com, bahan visual untuk berita masih bersumber dari media sosial pribadi korban, baik itu foto, video, maupun audio, kasus bunuh diri Kim Sae-Ron sebagian besar masih disimpulkan sebagai “respons alami” dan “dapat dipahami” dari kesulitan industri hiburan yang diterimanya beberapa waktu lalu, serta minimnya pencantuman panduan pencegahan bunuh diri serta

nama, kontak, dan alamat dari profesional/ahli pada bagian akhir artikel. Saran yang diberikan pada Detik.com adalah menjaga privasi korban, tidak mengambil sumber pemberitaan dari media sosial korban, membingkai bunuh diri sebagai isu kesehatan jiwa, dan harus mencantumkan panduan pencegahan pada setiap artikel yang diterbitkan. Hal ini harus dilakukan agar *copycat suicide* (bunuh diri tiruan) dapat dicegah dan menghilangkan stigma negatif terkait bunuh diri dari masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ahmad, J. (2018). *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- Armstrong, G., Goyal, S., Dhar, A., Vijayakumar, L., Haregu, T., Singh, L., & Jain, S. (2023). The quality of media reporting of suicide news in a high suicide state of India against World Health Organization. *Journal of Affective Disorders Reports*, 14.
- Asharani, P., Koh, Y., Tan, R., Tan, Y., Gunasekaran, S., Lim, B., Car, L., & Subramaniam, M. (2024). The impact of media reporting of suicides on subsequent suicides in Asia: A systematic review. *ANNALS: Official Journal of The Academy of Medicine, Singapore*, 53(3).
- Beautrais, A., Hendin, H., Yip, P., Takahashi, Y., Chia, B. H., Schmidtke, A., & Pirkis, J. (2008). Improving Potrayal of Suicide in the Media in Asia. *Suicide and Suicide Prevention in Asia*.
- Bohanna, I., & Wang, X. (2012). Media Guidelines for the Responsible Reporting of Suicide. *Crisis: The Journal of Crisis Intervention and Suicide Prevention*, 33(4).
- Buac, K., Austria, J., Monsanto, C., Ponce, M., & Soriano, A. (2025). The Role and Influence of Media Coverage and Social Media on Suicides: A Scoping Review. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 29(2).
- Cohen-Almagor, R. (2001). Speech, Media and Ethics. In *Speech, Media and Ethics*. Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1057/9780230501829>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*.
- Dewan Pers. (2019). *Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri*. Into The Light Indonesia (Yayasan Insan Teman Langit)
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (1st ed.).
- Eriyanto. (2025). Do reporting guidelines improve the quality of suicide coverage?: A case study of Indonesia. *Mental Health & Prevention*, 40.
- Fong, Y. L., Rajaratnam, U. D., Ling, T. P., Gek, J., & Heng, K. (2019). *Media Reporting of Suicide: A Comparative Framing Analysis of Malaysian Newspapers*. <https://www.researchgate.net/publication/334658245>
- Foriest, J. C., Mittal, S., Kim, E., Carmichael, A., Lennon, N., Sumner, S. A., & de Choudhury, M. (2024). News Media Framing of Suicide Circumstances and Gender: Mixed Methods Analysis. *JMIR Mental Health*, 11. <https://doi.org/10.2196/49879>
- Fu, K., & Yip, P. (2007). Long-term impact of celebrity suicide on suicidal ideation: results from a population-based study. *Journal of Epidemiology Community Health*, 6.

- Hakim, L., & Sa'idah, M. (2022). Pembimbingan Media Online tentang Korean Wave. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 11(2), 45–55. <https://doi.org/10.35457/translitera.v11i2.2406>
- Hawton, K., & Williams, K. (2002). Influences of The Media on Suicide. *BMJ*, 325
- Khairunnisa, Z., Yudhapramesti, P., & Bakry, G. N. (2024). Penerapan Pedoman Pemberitaan Dewan Pers Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri di Media Daring Detik.com periode Oktober 2023. *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*, 5(3).
- Krippendorff, Klaus. (2004). *Content analysis : an introduction to its methodology*. Sage.
- Krippendorff, K. (2013). Systematic disagreement Sampling errors Computing Krippendorff's Alpha-Reliability.
- Leenaars, A. A., Dieserud, G., & Wenckstern, S. (2020). *The Mask of Suicide*. Taylor & Francis, 26(3).
- Mackenzie, N., & Knipe, S. (2006). Research dilemmas: Paradigms, methods and methodology. *Issues In Educational Research*, 16.
- Marzi, G., Balzano, M., & Marchiori, D. (2024). K-Alpha Calculator–Krippendorff's Alpha Calculator: A user-friendly tool for computing Krippendorff's Alpha inter-rater reliability coefficient. *Elsevier B. V.* <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Murniati, R. L., & Hasfi, N. (2020). *Analisis Framing Pemberitaan Tindak Dan Upaya Bunuh Diri di tribunnews.com*. <http://www.fisip.undip.ac.id>
- Nisa, N., Arifin, M., & Nur, M. (2020). Indonesian online newspaper reporting of suicidal behavior: Compliance with World Health Organization media guidelines. *International Journal of Social Psychiatry*.
- Neuman, W. Lawrence. (2014). *Social research methods : qualitative and quantitative approaches*. Pearson.
- Pratiwi, A. D., & Shofah, N. A. (2023). Bahasa Sensasional Dalam Membangun Wacana Copycat Suicides Pada Detikcom Daerah Edisi September-Oktober 2023. *Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 11. <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v11i4.3392>
- Putri, I. P., Dhiba, F., Liany, P., & Nuraeni, D. R. (2019). K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia. 3(1), 68–80.
- Ratnasari, A. (n.d.). *Analisis Pemberitaan Media Pers Terhadap Kasus Bunuh Diri*. <http://www.jogja.tribunnews.com>